

ANALISIS POTENSI DAN KETERSEDIAAN PANGAN DALAM KAITANNYA DENGAN KETAHANAN PANGAN DI JAWA TENGAH

*Syaiful Anwar, Mukson dan Didiek Rahmadi
Pusat Studi Agrobisnis dan Agroindustri Lemlit Undip*

ABSTRACT

This experiment was carry out with an aim to analyze of food potency and avaiability relating to food security in Central of Java. The result indicated that: (1) Food potency was dominated by vegetable's food (paddy, corn, soybean, sweet potatoes, sugar and fruit) and animal's food (meat, milk, egg and fish); (2) Food avaiability in Central of Java was sufficient, except soybean, sugar, egg, and milk; (3) Food consumption was completely, except soybean, meat, egg and milk; and (4) Food security was inclined to be decrease from year to year with score index 0.97 to 0.90, although its still save for food security.

Keywords: food potency, food avaiability, food security, central of java

I. PENDAHULUAN

Sasaran pembangunan di bidang pangan adalah memantapkan ketahanan pangan yang dicirikan dengan meningkatnya ketersediaan pangan serta meningkatnya diversifikasi konsumsi pangan. Dalam sidang Komite Ketahanan Pangan FAO tahun 1991 dan Undang-Undang RI Nomor 7/1996 tentang pangan dijelaskan bahwa ketahanan pangan adalah suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau (fisik/ekonomi). Untuk mencapai sasaran tersebut kebijakan yang ditempuh antara lain adalah meningkatkan ketahanan pangan melalui upaya peningkatan produksi, daya beli masyarakat, pemasaran/distribusi, kemampuan penyediaan pangan serta kebijakan harga.

Suatu daerah dimana pangan yang dibutuhkan masyarakatnya tersedia dalam jumlah yang cukup, mempunyai keragaman serta mutu gizi yang seimbang setiap saat; maka daerah tersebut tergolong mempunyai ketahanan pangan yang tinggi. Kecukupan tersebut mengandung pengertian tentang

ketersediaan pangan secara terus menerus, merata di setiap daerah dan terjangkau oleh daya beli masyarakat sehingga terpenuhi kebutuhan gizi masyarakat.

Kebutuhan pangan berdasarkan hasil Pra widyakarya Nasional Pangan dan Gizi tahun 1997, telah ditentukan sebesar 2.150 kal/kapita/hari, sedangkan untuk protein sebesar 46,5 g/kapita/hari. Untuk tingkat ketersediaan dianjurkan energi sebesar 2.500 kal/kapita/ hari dan protein sebesar 55 g/kapita/hari (Muhilal *et al.*, 1997).

Menurut Saleh (1999) bahwa penyediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk suatu negara/wilayah sebenarnya tidak selalu mengandalkan kemampuan negara untuk memproduksi pangan yang diperlukan. Pendapat ini sesuai dengan konsep ketahanan pangan bahwa tidak mempersoalkan asal sumber pangan apakah dari produksi dalam negeri atau impor, sehingga ketahanan pangan lebih tepat diartikan kemandirian pangan. Di negara-negara berkembang karena berbagai alasan menempuh kebijakan swasembada pangan guna memenuhi kebutuhan pangan

penduduknya. Langkah ini ditempuh mengingat pangan merupakan kebutuhan dasar manusia dan kelangkaannya dapat mengakibatkan terjadinya gejala yang merugikan di dalam masyarakat.

Masyarakat yang terpenuhi kebutuhan pangan dengan mutu gizi yang seimbang akan tercipta kondisi kesehatan yang optimal sehingga diharapkan akan lebih mampu berkiprah dalam pembangunan. Dengan demikian maka daerah dituntut agar pangan yang dibutuhkan masyarakatnya dapat tersedia dalam jumlah yang cukup dan mutu gizi yang memadai.

Dengan mengacu pada Pola Pangan Harapan (PPH) saat ini baru tercapai skor

mutu pangan sebesar 71,3, padahal skor mutu pangan yang ideal adalah 93 (Tabel 1). Hal ini disebabkan oleh ketergantungan pangan sumber kalori asal beras masih sangat besar (50%). Ke depan secara bertahap pangan asal beras perlu dikurangi sedangkan pangan sumber lain seperti pangan sumber hewani (ternak dan ikan), buah dan sayur perlu ditingkatkan, sehingga penganekaragaman akan terwujud serta akan meningkatkan kualitas pangan penduduk. Untuk mendukung langkah tersebut perlu diketahui dan digali potensi pangan yang ada, tingkat produksi dan ketersediaan pangan serta konsumsi pangan di Jawa Tengah.

Tabel 1. Susunan Pola Pangan Harapan (PPH) Nasional

Kelompok Pangan	Komposisi PPH Nasional					
	%	Bobot	Konsumsi (kkal)	Ketersediaan (kkal)	Skor	Maksimum Skor
Padi-padian	50,00	0,50	1075	1250	25,00	45
Umbi-umbian	5,00	0,50	108	125	2,50	20
Pangan Hewani	15,30	2,00	329	382	30,60	50
Minyak dan Lemak	10,00	1,00	215	250	10,00	10
Buah/biji berlemak	3,00	0,50	63	75	1,50	10
Kacang-kacangan	5,00	2,00	108	125	10,00	20
Gula	6,70	0,50	144	168	3,40	5
Sayuran dan Buah-buahan	5,00	2,00	108	125	10,00	10
Jumlah	100,00	9,00	2150	2500	93,00	

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas perlu dilakukan analisis tentang potensi dan ketersediaan pangan dalam kaitannya dengan ketahanan di Jawa Tengah. Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi potensi, produksi, ketersediaan dan distribusi pangan penting (nabati dan hewani) di Jawa Tengah, (2) mengkaji tingkat ketahanan pangan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi penduduk di Jawa Tengah, dan (3)

mengetahui tingkat diversifikasi konsumsi pangan penduduk dengan mengacu pada Pola Pangan Harapan (PPH), sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penetapan kebijakan khususnya pembangunan pangan di Jawa Tengah.

II. BAHAN DAN METODE

Untuk dapat menghasilkan gambaran tentang potensi dan ketersediaan pangan dalam kaitannya dengan ketahanan pangan di Jawa Tengah digunakan metode sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap keragaan potensi dan ketersediaan pangan digunakan data potensi komoditi unggulan, produksi dan produktivitas pangan yang meliputi pangan pokok dan pangan lain dalam kurun waktu antara 3 - 6 tahun yang lalu (1996-2001).
2. Untuk mengukur tingkat ketahanan pangan pokok sumber kalori (beras, jagung, ubi kayu dan ubi jalar) dan pangan lain akan didekati melalui supply dan demand yang masing-masing dijabarkan dari ketersediaan pangan dan kebutuhan pangan sesuai dengan ketersediaan (SPKE=suplai pangan untuk konsumsi energi) dan norma kecukupan (NKE=norma kecukupan

energi) pada masing-masing wilayah kabupaten/kota di Jawa Tengah.

3. Untuk mengukur ketahanan pangan suatu wilayah didekati dengan membandingkan antara nilai-nilai SPKE terhadap NKE di wilayah tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Potensi Unggulan Komoditi Pangan di Jawa Tengah

Berdasarkan aspek-aspek agoeкологи wilayah, prospek pemasaran, kewirausahaan, kelangsungan produksi, tersedianya sarana dan prasarana, potensi pertumbuhan, penyerapan tenaga kerja, kebijakan pemerintah, efisiensi dan kajian finansial; maka ditetapkan komoditi-komoditi unggulan di Jawa Tengah sebagai cerminan dari potensi pangan yang ada, baik sebagai pangan sumber nabati maupun pangan sumber hewani (tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan) sebagai berikut (Tabel 2):

Tabel 2.a. Komoditi Unggulan Pangan Nabati dan Lokasi Pengembangannya

Sub Sektor	Komoditi	Lokasi Pengembangan
PERTANIAN TANAMAN PANGAN	1. Padi	Cilacap, Klaten, Pekalongan, Sukoharjo, Demak, Kudus, Banyumas, Kebumen, Wonosobo, Purbalingga, Pemalang, Semarang, Kendal, Grobogan, Batang
	2. Ubi Kayu	Wonogiri
	3. Kedelai	Demak, Blora, Purworejo, Sukoharjo, Brebes
	4. Kacang tanah	Sragen, Pati, Kebumen, Jepara
	5. Jagung	Blora, Purbalingga, Temanggung, Semarang, Grobogan, Wonogiri, Boyolali, Kendal
	6. Bawang merah	Brebes, Tegal
	7. Bawang putih	Tegal, Karanganyar
	8. Kentang	Magelang, Banjarnegara, Wonosobo
	9. Cabai	Rembang
	10. Mangga	Pati, Pemalang, Kudus, Rembang
	11. Ketimun	Klaten
	12. Rambutan	Kodia Semarang
	13. Durian	Jepara, Kodia Semarang, Boyolali
	14. Salak	Magelang, Banjarnegara

	15. Jeruk	Karanganyar, Purworejo
	16. Kelengkeng	Temanggung
	17. Pisang	Pekalongan, Cilacap
PERKEBUNAN	1. Kapulogo	Wonosobo
	2. Cengkeh	Kebumen, Brebes, Tegal, Semarang
	3. Empon-empon	Kodia Semarang
	4. Jahe	Karanganyar
	5. Kakao	Wonogiri, Batang
	6. Kapas	Blora, Demak, Grobogan
	7. Kapok	Pati, Demak, Jepara
	8. Karet	Cilacap, Kendal
	9. Kelapa	Rembang, Cilacap, Banyumas, Banjarnegara, Sragen, Purbalingga, Purworejo
	10. Kencur	Boyolali
	11. Kopi	Kodia Semarang, Brebes, Temanggung, Kudus, Kendal, Purworejo, Pemalang, Magelang, Semarang
	12. Melati	Pekalongan
	13. Mete	Wonogiri, Sragen, Sukoharjo
	14. Mlinjo	Kebumen, Batang
	15. Nilam	Purbalingga
	16. Sengon	Banyumas
	17. Tebu/Guila	Klaten, Grobogan, Kudus, Jepara, Pati
	18. Teh	Tegal, Pemalang, Pekalongan, Batang, Banjarnegara
	19. Tembakau	Boyolali, Magelang, Klaten, Temanggung, Demak
	20. Wijen	Sukoharjo

Sumber : Identifikasi Komoditi Unggulan Jawa Tengah. 2000. Bank Indonesia dan Lemlit Undip

Tabel 2.b. Komoditi Unggulan Pangan Hewani dan Lokasi Pengembangannya

Sub Sektor	Komoditi	Lokasi Pengembangan
PETERNAKAN	1. Sapi potong	Pekalongan, Banjarnegara, Kebumen, Magelang, Sragen, Gobogan, Purworejo, Wonogiri, Boyolali, Karanganyar, Blora, Pati, Kendal, Kodya Semarang, Rembang, Temanggung, Batang
	2. Sapi perah	Banyumas, Boyolali, Jepara, Semarang, Kodia Semarang, Purbalingga, Kudus
	3. Kambing	Cilacap, Tegal, Wonogiri, Rembang, Batang, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Gobogan, Demak
	4. Domba	Demak, Brebes, Wonosobo, Wonogiri, Banjarnegara, Temanggung, Tegal
	5. Ayam petelur	Kudus, Jepara, Semarang, Sukoharjo, Pekalongan
	6. Ayam potong	Cilacap, Karanganyar, Kudus, Pekalongan, Sukoharjo

PERIKANAN	7. Ayam buras	Pemalang, Sragen, Klaten, Cilacap
	8. Itik	Brebes, Pemalang
	1. Kakap merah	Batang
	2. Terinasi	Kendal, Brebes, Demak, Rembang, Jepara, Pemalang
	3. Tongkol	Cilacap
	4. Bawal putih	Kebumen
	5. Pelagis	Rembang
	6. Lobster	Demak, Kebumen, Batang, Cilacap
	7. Bandeng	Semarang, Pati, Pekalongan, Rembang
	8. Udang windu	Demak, Kendal, Semarang, Jepara, Pati, Tegal, Brebes, Rembang, Pekalongan, Pemalang
	9. Karper	Temanggung
	10. Pembenuhan udang (Hatchery)	Tegal
	11. Gurami	Purbalingga, Purworejo, Semarang, Banyumas
	12. Ikan mas	Semarang, Wonosobo
	13. Lele dumbo	Boyolali, Magelang, Klaten, Sragen, Rembang, Wonogiri, Temanggung, Karanganyar, Sukoharjo, Gobogan, Purbalingga
	14. Ikan nila	Banjarnegara
15. Tawes	Banyumas, Banjarnegara	
16. Barder	Temanggung	

Sumber : Identifikasi Komoditi Unggulan Jawa Tengah. 2000. Bank Indonesia dan Lemlit Undip

1. Potensi pangan nabati didominasi oleh tanaman pokok seperti padi (beras), jagung, kedelai, ubikayu/ubijalar, gula, sayur-sayuran serta buah-buahan.
2. Potensi pangan hewani dicerminkan oleh produk-produk daging (sapi/kambing potong, domba, ayam pedaging dan itik), telur (ayam petelur) dan susu (sapi/kambing perah) serta ikan.

3.2. Produksi, Ketersediaan dan Kebutuhan Pangan Nabati

Ketersediaan dan kebutuhan pangan baik pada tingkat keluarga, masyarakat dan wilayah antara lain dipengaruhi oleh faktor jumlah penduduk, tingkat dan ragam pangan yang diproduksi. Dalam analisis ini ditelaah tingkat produksi dan ketersediaan pangan pokok dan pangan penting lain (pangan hewani asal ternak, hortikultur, dll) guna memenuhi kebutuhan penduduk di Jawa Tengah. Pendekatan yang dipakai adalah

tingkat produksi (supply) atau ketersediaan dibandingkan dengan kebutuhan (demand) penduduk. Daerah-daerah sentra produksi komoditi pangan nabati di Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 2.

3.2.1. Beras

Perkembangan produksi, penyediaan dan kebutuhan pangan pokok (beras), jagung, kedelai di Jawa Tengah pada tahun 1998 - 2000 dapat dilihat pada Tabel 3. Dari Tabel 3. dapat dilihat bahwa produksi dan ketersediaan beras selama 3 tahun (1998-2000) berfluktuatif, namun dari ketersediaan untuk tingkat Jawa Tengah tercukupi bahkan ada kelebihan hasil.

Tabel 3. Perkembangan Produksi, Ketersediaan dan Kebutuhan Beras, Jagung dan Kedelai di Jawa Tengah Tahun 1998-2000

Keterangan	Tahun		
	1998	1999	2000
A. Beras			
- Produksi (Ton)	8.594.043	8.345.854	8.477.650
- Penyediaan	4.921.379	4.779.253	4.720.288
- Kebutuhan	4.060.103	4.110.314	3.510.865
(+/-)	861.276	668.939	1.209.423
B. Jagung			
- Produksi (Ton)	1.781.846	1.525.281	1.656.588
- Penyediaan	1.425.477	1.220.225	1.325.270
- Kebutuhan	501.664	507.868	509.352
(+/-)	923.813	712.357	815.918
C. Kedelai			
- Produksi (Ton)	237.156	233.725	195.025
- Penyediaan	215.812	212.690	177.475
- Kebutuhan	322.086	326.069	327.022
(+/-)	- 106.274	- 113.379	- 149.547

Sumber : Badan Bimas dan Ketahanan Pangan Jawa Tengah (2001)

Berdasarkan perkembangan jumlah penduduk di Jawa Tengah pada tahun 1998 2000 yang masing-masing sebanyak 29.345.440 juta, 30.761.221 juta dan 30.856.825 Juta; dapat diketahui kebutuhan beras per kapita. Hasil perhitungan kebutuhan beras penduduk Jawa Tengah pada tahun 1998 2000 berturut-turut sebanyak 133,445; 133,62 dan 113,853 kg/kapita/tahun atau rata-rata sebanyak 126,97 kg/kapita/tahun. Sedangkan ketersediaan beras sebanyak 158,67 kg/kapita/tahun. Menurut Husodo (2001) konsumsi beras rata-rata penduduk Indonesia saat ini sebesar 133 kg/kapita/tahun.

3.2.2. Jagung

Produksi jagung di Jawa Tengah dari tahun 1998 - 2000 juga berfluktuasi. Banyak faktor yang mempengaruhi produksi hasil pertanian antara lain menyangkut tanah, iklim, bibit yang digunakan, teknologi dan pengelolaan usaha tani. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat produksi, penyediaan dan kebutuhan jagung masih terdapat surplus produksi. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya produksi dan penyediaan masih lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kebutuhan penduduk. Berdasarkan kebutuhan penduduk Jawa Tengah pada tahun 1998-2000 berturut-turut adalah 16,19; 16,51 dan 16,51 kg/kapita/tahun atau rata-rata sebesar 16,40 kg/kapita/tahun, sedangkan penyediaannya rata-rata sebesar 43,73 kg/kapita/tahun.

3.2.3. Kedelai

Kedelai merupakan salah satu komoditas yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat baik sebagai lauk pauk maupun kebutuhan lain. Berdasarkan produksi pada tahun 1998-2000 Jawa Tengah terus mengalami kekurangan. Tingkat pemenuhan kebutuhan rata-rata hanya mencapai sebesar 68,28% dari produksi yang ada. Sedangkan sisanya sebesar 31,72% (123.067 ton/tahun) harus didatangkan dari luar untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Dilihat dari produksi menunjukkan bahwa secara umum di Jawa Tengah kedelai sebagai komoditi unggulan untuk daerah-daerah Demak, Blora, Purworejo, Sukoharjo dan Brebes. Jadi tidak semua wilayah mempunyai agoklimat yang sesuai/cocok untuk dikembangkan. Namun demikian diperlukan upaya-upaya baik teknis maupun lainnya agar produksi kedelai dapat ditingkatkan dan ketergantungan impor dapat dikurangi, antara lain melalui inovasi teknologi budidaya dan introduksi varietas kedelai yang berproduksi tinggi dan sesuai dengan agoklimat di Jawa Tengah

3.2.4. Gula

Kebutuhan gula penduduk Jawa Tengah belum dapat dipenuhi dari hasil daerahnya sendiri. Produksi gula pada tahun 1998-2000 berturut-turut sebesar 166.608,97 ton, 135.057,89 ton dan 162.212,83 ton, sedangkan kebutuhan gula pada tahun yang sama sebesar 457.788,86 ton, 479.875,05 ton dan 481.366,47 ton. Sehingga dari produksi yang ada baru mencukupi sebesar 36,39%, 28,15% dan 33,70%. Kebutuhan gula per kapita per tahun saat ini sebesar 15,6 kg/kapita/tahun. Dari konsumsi gula dikaitkan dengan Pola Pangan Harapan sebetulnya sudah melebihi kontribusi energinya yaitu sebesar 155,47 kal/kapita/hari (setara 42,71 g/kapita/hari) sedangkan berdasarkan PPH sebesar 144 Kalori/kapita/hari (setara 39,56 g/kapita/hari). Namun dari segi ketersediaan masih kurang karena dibutuhkan sebesar 168 kal/kapita/hari. (setara 46,15 g/kapita/hari).

Tingginya konsumsi gula harus dikendalikan karena disamping produksinya yang masih kurang juga berdampak pada aspek kesehatan.

3.2.5. Sayuran

Produksi sayuran yang terdiri dari bawang merah, bawang putih, kentang, kobis, cabe, tomat, wortel dan kacang panjang di Jawa Tengah pada tahun 2001 sebesar 10.033.969 ton. Rata-rata konsumsi sayuran penduduk Indonesia saat ini sebesar 37,94 kg/kapita/tahun. Dari jumlah penduduk yang ada produksi sayuran pada tahun 2001 mencukupi sebesar 88,03% atau sebesar 33,40 kg/kapita/tahun.

3.2.6. Buah-buahan

Buah-buahan yang biasa dikonsumsi oleh penduduk terdiri dari mangga, rambutan, duku/langsat, lengkeng, belimbing, durian, pisang, salak, jeruk dan nanas. Produksi buah-buahan di Jawa Tengah pada tahun 2001 sebesar 662.597 Ton. Rata-rata konsumsi buah-buahan penduduk Indonesia saat ini sebesar 40,06 kg/kapita/tahun. Dari produksi yang ada dapat mencukupi rata-rata sebesar 21,41 kg/kapita/tahun, sehingga untuk mencapai konsumsi setara nasional ketersediaan buah-buahan di Jawa Tengah harus ditingkatkan.

3.3. Produksi, Ketersediaan dan Kebutuhan Pangan Hewani Asal Ternak

3.3.1. Daging

Kebutuhan daging bagi penduduk Jawa Tengah sampai saat ini belum sesuai dengan target konsumsi yang ditetapkan yaitu sebesar 10,1 kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi rata-rata selama 5 tahun (1996-2000) sebesar 4,896 kg/kapita/tahun. Pencapaian ini setara dengan 49,37%. Rendahnya tingkat konsumsi ini kemungkinan dipengaruhi oleh masih rendahnya daya beli dan pendapatan masyarakat, harga daging (khususnya daging sapi), kesadaran dan pengetahuan gizi dan

aspek lain. Namun apabila dilihat produksi/penyediaan terhadap kebutuhan aktual penduduk sudah mencukupi. Produksi daging rata-rata selama tahun 1996 2000 sebesar 173.906.237, ton/tahun, sedangkan kebutuhan aktual sebesar 148.316.467,2 ton/tahun atau terdapat surplus sebesar 17,99%. Sedangkan apabila diukur berdasarkan kebutuhan ideal, dari produksi yang ada belum mencukupi dan akan terjadi defisit rata-rata 43,19%. Upaya peningkatan konsumsi perlu terus dilakukan agar pola konsumsi pangan yang mengarah pada Pola Pangan Harapan (PPH) secara bertahap akan dapat dicapai.

3.3.2. Susu

Kebutuhan susu bagi penduduk Jawa Tengah sampai saat ini belum mencapai target yang telah ditentukan yaitu sebesar 6,1 kg/kapita/tahun. Rata-rata konsumsi pada tahun 1996 2000 baru mencapai 2,962 kg/kapita/tahun atau mencapai 48,56% hampir sama dengan pencapaian konsumsi daging. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi rendahnya konsumsi susu ini adalah selera dan daya terima masih kurang, distribusi/ketersediaan khususnya susu segar yang terbatas, harga dan kesadaran gizi.

Berdasarkan produksi susu yang ada pada tahun 1996 2000 rata-rata sebesar 67.801.758,6 Ton/tahun, sedangkan kebutuhan aktual sebesar 89.806.704,56 Ton/tahun, atau rata-rata terdapat defisit sebesar sebesar 24,49% dan berdasarkan kebutuhan ideal hanya mampu mencukupi sebesar 36,65%.

3.3.3. Telur

Kebutuhan telur bagi penduduk Jawa Tengah sampai saat ini juga masih rendah dan belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan yaitu sebesar 4,7 kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi rata-rata pada tahun 1996 2000 sebesar 3,066 kg/kapita/tahun, baru mencapai sebesar 65,23%. Dibanding dengan konsumsi daging dan susu pencapaian konsumsi telur paling tinggi. Hal ini dapat

dimaklumi karena faktor harga telur yang relatif terjangkau, pasokan dan penyediaan yang memadai. Komoditas pangan dari telur untuk memenuhi kebutuhan dan peningkatan gizi khususnya protein hewani penduduk sangat strategis sekali. Upaya yang perlu terus dilakukan adalah peningkatan kesadaran gizi, peningkatan penyediaan dan distribusi, stabilitas harga, sehingga target konsumsi dapat dipenuhi.

Berdasarkan produksi telur yang ada pada tahun 1996 2000 rata-rata sebesar 111.804.441,6 Ton/tahun, sedangkan kebutuhan aktual sebesar 92.716.885,84 Ton/tahun, atau rata-rata terdapat surplus sebesar 21,88%. Namun apabila didasarkan pada kebutuhan secara ideal dari produksi yang ada rata-rata baru mencukupi sebesar 78,64%.

Perkembangan konsumsi pangan hewani dari daging, telur dan susu di Jawa Tengah selama 5 tahun (1996 - 2000) dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan perhitungan setara protein untuk ke tiga komoditas pangan asal ternak tersebut diatas pada tahun 2001 konsumsi penduduk baru mencapai 4,01 g/kapita/hari, sedangkan berdasarkan target sebesar 6 g/kapita/ hari. Kesenjangan ini menggambarkan bahwa Pola pangan penduduk masih perlu peningkatan tidak hanya aspek kuantitas tetapi juga aspek kualitas. Berdasarkan rumusan pada Pola Pangan Harapan (PPH) menyebutkan bahwa kontribusi energi dari pangan hewani sebesar 15, 3% dari total energi atau setara skor mutu pangan 30,6. Namun sampai tahun 1996 baru tercapai sekitar 6,17% atau skor mutu = 12,34. Hal ini perlu dilakukan pembinaan konsumsi pangan yang mengarah pada pangan dan gizi seimbang, dengan diikuti langkah-langkah penyediaan pangan yang cukup serta peningkatan pendapatan penduduk.

Tabel 4. Perkembangan Konsumsi Daging, Telur dan Susu di Jawa Tengah Tahun 1996-2001

Tahun	Konsumsi			
	Daging (Kg/kap./th)	Telur (Kg/kap./th)	Susu (Kg/kap./th)	Protein (G/kap./hr)
1996	5,00	3,57	2,85	3,84
1997	5,14	3,97	3,01	4,04
1998	4,87	2,26	2,64	3,31
1999	4,15	2,37	2,93	3,06
2000	5,32	3,16	3,38	3,93
2001	5,51	3,15	3,39	4,01
Target Konsumsi (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi)	10,1	4,7	6,1	6,0

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah (2002)

3.4. Analisis Ketahanan Pangan Penduduk Jawa Tengah

Analisis ketahanan pangan (KP) dilakukan berdasarkan perbandingan antara ketersediaan pangan sumber kalori yang diproduksi sendiri oleh wilayah (kabupaten/kota) di Jawa Tengah dengan kebutuhan penduduk. Ketersediaan komoditas pangan yang di hitung sebagai sumber kalori adalah padi (gabah kering giling), jagung pipil, ubi kayu dan ubi jalar diukur dalam satuan kalori/kapita/hari. Sedangkan tingkat kebutuhan dihitung berdasarkan norma kecukupan energi penduduk setiap hari berdasarkan rekomendasi hasil widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (1,2 NKE). Dalam menilai status ketahanan pangan yang dijadikan dasar adalah pangan produksi sendiri, sedangkan pangan yang diadakan melalui impor/pembelian tidak dimasukkan. Bila suatu daerah mengalami ketahanan pangan (*food security*), maka daerah tersebut hanya tergolong ketahanan pangan terjamin pada taraf produksi. Sedangkan daerah yang

mengalami ketakterjaminan pangan (*food in security*) implikasinya daerah tersebut harus memenuhi kebutuhan penduduk melalui impor/pembelian pangan dari daerah lain.

Ada 3 kriteria ketahanan pangan yaitu : 1) ketahanan pangan berlebih (tidak rawan terjamin) ($KP > K$), 2) ketahanan pangan seimbang (tidak rawan kurang terjamin) ($K/1,2 < KP < K$) dan 3) ketahanan pangan kurang (rawan pangan) ($KP < K/1,2$). Berdasarkan hasil perhitungan selama 3 tahun (1997-1999) di Jawa Tengah masuk dalam kriteria ketahanan pangan berlebih (tidak rawan terjamin) dengan tingkat ketahanan pangan berturut-turut sebesar 0,97 (1997), 0,93 (1998) dan 0,90 (1999). Sedangkan *Cut off point* ketahanan pangan seimbang adalah di Jawa Tengah 0,72 (Hasil Studi IPB Bogor). Tingkat ketahanan pangan selama tahun 1997-1999 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Ketahanan Pangan di Jawa Tengah Tahun 1997 - 1999

Tahun	SPKE	NKE	KP
1997	2.009	2.080	0,97
1998	2.086	2.232	0,93
1999	2.002	2.231	0,90

Keterangan : SPKE = suplai pangan untuk konsumsi energi (kal/kapita/hari)
 NKE = norma kecukupan energi (kal/kapita/hari)
 Kp = ketahanan pangan

Untuk masing-masing wilayah kabupaten/kota tingkat ketahanan pangan tidak sama, ada daerah yang ketahanan pangannya berlebih $KP > 0,72$ (25 kabupaten) dan ada yang secara terus menerus kekurangan dan harus di pasok dari daerah lain $KP < 0,72$ (10 kabupaten). Hasil perhitungan tingkat ketahanan pangan di Jawa Tengah untuk masing-masing Kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 6. Meskipun pada tingkat Jawa Tengah dalam keadaan ketahanan pangan berlebih namun ada kecenderungan terus mengalami penurunan (nilai KP dari 0.97 ke 0.90). Hal ini harus segera diupayakan peningkatan,

sehingga kebutuhan penduduk khususnya Jawa Tengah dapat dipenuhi dari hasil produksi sendiri, dan kalau ada surplus dapat disimpan sebagai stock maupun didistribusikan ke daerah lain. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk peningkatan produksi adalah penyediaan sarana dan prasarana mulai bibit, obat-obatan, pupuk yang memadai dan harga terjangkau, pembinaan teknologi, perbaikan sarana irigasi, mempertahankan dan memperluas areal tanam sesuai peruntukannya dan harga produksi yang sesuai.

Tabel 6. Tingkat Ketahanan Pangan Kabupaten/Kodia di Jawa Tengah Tahun 1997-1999

No.	Kabupaten	SPKE (kal/kapita/hari)				NKE (kal/kapita/hari)				KP			
		1997	1998	1999	Rata	1997	1998	1999	Rata	1997	1998	1999	Rata
1	Cilacap	2780	2896	2655	2777	2055	2221	2224	2167	1,35	1,30	1,19	1,28
2	Baryumas	1972	1996	1777	1915	2096	2232	2240	2189	0,94	0,89	0,79	0,88
3	Purbalingga	1884	2047	1974	1968	2081	2230	2250	2187	0,91	0,92	0,88	0,90
4	Banjarnegara	2206	2130	2144	2160	2081	2253	2243	2192	1,06	0,95	0,96	0,99
5	Kebumen	2335	2144	2230	2236	2052	2204	2211	2156	1,14	0,97	1,01	1,04
6	Purworejo	2845	2672	2912	2810	2071	2211	2214	2165	1,37	1,21	1,32	1,30
7	Wonosobo	2301	2430	2213	2315	2073	2238	2237	2183	1,11	1,09	0,99	1,06
8	Magelang	2346	2334	2238	2306	2078	2228	2233	2180	1,13	1,05	1,00	1,06
9	Boyolali	2183	2538	2310	2344	2088	2221	2223	2177	1,05	1,14	1,04	1,08
10	Klaten	2079	2155	1995	2076	2073	2207	2203	2161	1,00	0,98	0,91	0,96
11	Sukoharjo	2464	2738	2338	2513	2095	2242	2240	2192	1,18	1,22	1,04	1,15
12	Wonogiri	4740	4773	4683	4732	2095	2219	2218	2177	2,26	2,15	2,11	2,17

No.	Kabupaten	SPKE (kal/kapita/hari)				NKE (kal/kapita/hari)				KP			
		1997	1998	1999	Rata	1997	1998	1999	Rata	1997	1998	1999	Rata
13	Karanganyar	2616	2506	2362	2495	2073	2222	2219	2171	1,26	1,13	1,06	1,15
14	Sragen	3476	3886	3618	3660	2078	2211	2217	2169	1,67	1,76	1,63	1,69
15	Grobogan	3262	3794	2814	3290	2064	2227	2227	2173	1,58	1,70	1,26	1,52
16	Blora	3344	3523	3276	3381	2088	2232	2232	2184	1,60	1,58	1,47	1,55
17	Rembang	2620	2507	2738	2622	2089	2222	2230	2180	1,25	1,13	1,23	1,20
18	Pati	3038	3270	3405	3238	2085	2242	2229	2185	1,46	1,46	1,53	1,48
19	Kudus	1323	1456	1396	1392	2095	2236	2248	2193	0,63	0,65	0,62	0,63
20	Jepara	1617	1522	1393	1511	2082	2240	2248	2190	0,78	0,68	0,62	0,69
21	Demak	2881	2879	3158	2973	2075	2237	2240	2184	1,39	1,29	1,41	1,36
22	Semarang	1486	1620	1547	1551	2074	2219	2225	2173	0,72	0,73	0,70	0,71
23	Temanggung	2155	2321	2359	2278	2102	2262	2235	2200	1,03	1,03	1,06	1,04
24	Kendal	1831	1920	1900	1884	2074	2238	2224	2179	0,88	0,86	0,85	0,87
25	Batang	2304	2342	2304	2317	2082	2234	2241	2186	1,11	1,05	1,03	1,06
26	Pekalongan	1800	1903	1797	1833	2042	2238	2233	2171	0,88	0,85	0,80	0,85
27	Pemalang	1748	1957	1810	1838	2033	2230	2217	2160	0,86	0,88	0,82	0,85
28	Tegal	1542	1420	1617	1526	2061	2223	2228	2171	0,75	0,64	0,73	0,70
29	Brebes	1696	1780	1761	1746	2061	2238	2230	2176	0,82	0,80	0,79	0,80
30	Kota Magelang	161	152	144	152	2108	2234	2235	2192	0,08	0,07	0,06	0,07
31	Kota Surakarta	23	22	20	22	2108	2242	2237	2196	0,01	0,01	0,01	0,01
32	Kota Salatiga	709	866	685	753	2117	2240	2238	2198	0,33	0,39	0,31	0,34
33	Kota Semarang	123	130	142	132	2101	2257	2244	2201	0,06	0,06	0,06	0,06
34	Kota Pekalongan	260	216	250	242	2093	2239	2241	2191	0,12	0,10	0,11	0,11
35	Kota Tegal	159	150	121	143	2093	2246	2238	2192	0,08	0,07	0,05	0,07
	Rerata	2009	2086	2002	2032	2080	2232	2231	2181	0,97	0,94	0,90	0,93

Keterangan :

1. KP > 0.72 sebanyak 25 kabupaten (Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Demak, Temanggung, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, dan Brebes).
2. KP < 0.72 sebanyak 10 kabupaten (Kudus, Jepara, Semarang, Tegal, Kota Magelang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Semarang, Kota Pekalongan dan Kota Tegal).
3. Rataan KP di Jawa Tengah untuk tahun 1997 sampai 1999, masing-masing sebesar 0.97, 0.94 dan 0.9

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang analisis potensi dan ketersediaan pangan kaitannya dengan ketahanan pangan di Jawa Tengah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Potensi pangan nabati didominasi oleh tanaman pokok seperti padi (beras), jagung, kedelai, ubikayu/ubijalar, gula, sayur-sayuran serta buah-buahan dan potensi pangan hewani dicerminkan oleh produk-produk daging (sapi/kambing

- potong, domba, ayam pedaging dan itik), telur (ayam petelur) dan susu (sapi/kambing perah) serta ikan.
2. Produksi dan ketersediaan pangan pokok (beras) dan jagung pada tahun 1998 2000 sudah mampu mencukupi kebutuhan penduduk, dan bahkan terjadi kelebihan/surplus. Namun ada kecenderungan tingkat ketahanan pangan yang menurun (nilai KP 0.97 ke 0.90).
 3. Produksi dan ketersediaan kedelai pada tahun 1998 2000 masih sangat kurang. Tingkat pemenuhan akan kebutuhan dari produksi hanya mencapai 68,28 %.
 4. Produksi dan ketersediaan gula pada tahun 1998 2000 hanya dapat mencukupi sebesar 32,74% dari kebutuhan.
 5. Produksi dan ketersediaan sayuran dan buah-buahan pada tahun 2001 masing-masing dapat mencukupi kebutuhan sebesar 33,40 Kg/kapita/tahun dan 21,41 Kg/kapita/tahun atau setara dengan 88,03% dan 53,44 % dari konsumsi nasional.
 6. Produksi dan ketersediaan pangan hewani asal ternak (daging, telur) sudah mampu mencukupi kebutuhan aktual penduduk yaitu masing-masing sebesar 117,99% dan 121,88%. Sedangkan untuk susu dari produksi yang ada mampu mencukupi sebesar 75,51%.
 7. Konsumsi pangan penduduk kaitannya dengan Pola Pangan Harapan (PPH) untuk padi-padian masih cukup tinggi (50,00%), untuk pangan hewani, buah dan sayur masih kurang, sedangkan gula berlebih.
 8. Tingkat ketahanan pangan sumber kalori (beras, jagung, ubi kayu dan ubi jalar) pada posisi berlebih (tidak rawan terjamin).

4.2. Saran

1. Perlu terus diupayakan peningkatan produksi pangan mengingat ada indikasi ketahanan pangan yang menurun melalui upaya : (a) kebijakan intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi dengan didukung adanya (b) penyediaan sarana

dan pra sarana produksi (bibit, pupuk, obat dan irigasi), (c) pembinaan dan teknologi yang memadai, (d) pengendalian harga sarana produksi dan (e) harga hasil yang lebih layak/menguntungkan pada petani.

2. Khusus komoditi kedelai dan gula yang masih sangat kurang perlu langkah antisipasi guna pemenuhan kebutuhan penduduk baik peningkatan produksi dan produktivitas, distribusi serta pengendalian dan pengadaan stock yang cukup di masyarakat.
3. Untuk produksi pangan hasil ternak (daging dan telur) yang dirasa sudah cukup memenuhi kebutuhan perlu terus dipantau melalui jalur distribusi pangan, harga produksi agar tetap dapat dijangkau oleh masyarakat.
4. Pola konsumsi pangan yang masih dominan pada sumber kalori beras perlu lebih diintrodusir pada pola pangan dan gizi seimbang yaitu adanya peningkatan konsumsi pangan hewani, buah dan sayuran dengan mengacu pada Pola Pangan Harapan maupun pedoman gizi seimbang. Hal ini perlu dilakukan pembinaan melalui jalur-jalur formal dan non formal serta pemanfaatan media massa yang saat ini dirasa cukup efektif.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, I. 2000. Krisis Ekonomi : Akar Masalah Gizi. Penerbit Media Pressindo, Yogyakarta.
- Atmojo, S.M., H. Syarief, D. Sukandar dan M. Latifah. 1995. Pengembangan Model Identifikasi Keterjaminan Pangan di Propinsi Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur. Media Gizi dan Keluarga. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, IPB, Bogor.

- Badan Bimas dan Ketahanan Pangan. 2001. Statistik Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Tengah 2001. Bagian Proyek Pengembangan Sistem Ketahanan Pangan, Jawa Tengah.
- Bank Indonesia dan Lembaga Penelitian Undip. 2000. Identifikasi Komoditi Unggulan di Jawa Tengah.
- Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah. 2001. Statistik Peternakan Propinsi Jawa Tengah 2001. Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah, Ungaran
- Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah. 2002. Statistik Peternakan Propinsi Jawa Tengah 2002. Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah, Ungaran
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Tengah. 2001. Laporan Tahunan 2001.
- Husodo, SY. 2001. Kemandirian di Bidang Pangan Kebutuhan Negara Kita. Key Word pada Seminar Nasional Teknologi Pangan. Tanggal 9 Oktober 2001 di Semarang.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 1998. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI, Jakarta.
- Muhilal, Djalal, F dan Hardinsyah. 1997. Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan. Semiloka Pra- Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VI, Lemlit UNDIP, Semarang.
- Saleh, I. 1999. Strategi meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia. Semibar Nasional Ketahanan Pangan, Gizi dan Keluarga. 1 Mei 1999, GMSK-IPB, Bogor.